

MAKNA SAPRAHAN DALAM TRADISI MELAYU SAMBAS

Etriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; etriadi81@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 05 Juni 2025

Direvisi: 10 Juni 2025

Disetujui: 18 Juni 2025

Tersedia Daring: 25 Juni 2025

Kata Kunci: *Saprahan;*
Melayu; Sambas

ABSTRAK

Tradisi *Saprahan* merupakan warisan budaya masyarakat Sambas yang mengandung nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi, tercermin dalam prinsip hidup "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Tradisi ini diwujudkan melalui praktik makan bersama dengan duduk bersila dalam barisan yang sama, mencerminkan solidaritas dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan fungsi sosial tradisi *Saprahan* sebagai wujud kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Sambas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Saprahan* tidak hanya berperan sebagai aktivitas komunal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kekerabatan, toleransi, dan persatuan antarkomunitas. Temuan ini menegaskan bahwa *Saprahan* merupakan bentuk kearifan lokal yang relevan untuk terus dilestarikan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan disintegrasi sosial.

ABSTRACT

Keywords: *Saprahan; Malay;*
Sambas

The Saprahan tradition is a cultural heritage of the Sambas community that embodies strong family and community values, reflected in the principle of "sitting low, standing high." This tradition is manifested through the practice of eating together while sitting cross-legged in rows, reflecting solidarity and social harmony. This study aims to explore the cultural values and social functions of the Saprahan tradition as a manifestation of local wisdom in strengthening social cohesion among the Sambas community. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Saprahan tradition not only serves as a communal activity but also as a medium for internalizing values of kinship, tolerance, and unity among communities. These findings confirm that Saprahan is a form of local wisdom that is relevant to be preserved in the face of modernization and social disintegration.

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Berbicara mengenai keragaman suku bangsa, di Kalimantan Barat terdapat suku bangsa Melayu yang diantaranya tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah suku Melayu di Kabupaten Sambas yang dikenal dengan sebutan suku Melayu Sambas (Effendy, 2017). Suku

Melayu adalah sebuah suku bangsa dimana mayoritas memiliki keyakinan atau beragama Muslim. mereka memiliki budaya melayu, bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari dan diantaranya berada di kabupaten sambas.

Warga Melayu Sambas termasuk dalam golongan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi *petuah* leluhur yang transparan, artinya masyarakat yang terus menerus mengikuti perkembangan tradisi tegas dan tetap terbuka untuk menghormati budaya luar yang tidak berteolak belakang pada suatu tradisi, khususnya dalam mazhab Islam yang diterima masyarakat yang berada di Kawasan setempat. Artinya masyarakat Sambas khususnya suku melayu yang ada pada kawasan provinsi Kalimantan Barat menjaga yang secara maknawi masyarakat Melayu Sambas merasa senang dan bahagia ketika dapat melaksanakan apa yang telah terbentuk pada diri mereka, tampak dan tertuang dalam tradisi *Saprahan* (Hasmika, 2022). yang lebih dikenal dengan makan *Besaprah*, *Saprahan* merupakan bagian dari budaya masyarakat melayu Sambas yang sangat kuat dan lekat dengan kehidupan masyarakatnya, hingga samapai saat ini masih tetap dilestarikan oleh lintas generasi, hal ini jelas menggambarkan masyarakat melayu sambas tidak menutup diri dari budaya luar.

Menurut masyarakat setempat, *Saprahan* berarti tingkah laku yang baik biasa secara pemahaman dalam masyarakat berupa sikap kebersamaan yang tinggi. Tradisi ini mewujudkan sikap dalam bentuk semangat yang biasa dikenal dalam bahasa kiasan di kehidupan warga "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Tradisi makan nasi bersama di atas daun pisang atau hidangan lain di lantai sudah umum dilakukan terutama di wilayah kesatuan Republik Indonesia. Di belahan wilayah daerah yang ada tradisi ini memiliki nama tempatan, seperti *megibung* di Bali, *bancakan* di Sunda, dan *saprah* di Kalimantan Barat (Azwar, 2022). Tradisi *Saprahan* adalah adat Melayu yang berasal dari kata Arab. Menurut pemahaman setempat, itu memiliki makna akan sopan santun dan kebersamaan yang tinggi. Secara bentuk laku yang ada pada tradisi ini mewujudkan semangat yang biasa dikenal dengan kalimat kiasan "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". *Saprah* menurut pemahaman secara arti berarti '*berhampar*', yaitu. Kebiasaan laku dalam makan bersama, duduk bersila atau bersila berkelompok dalam barisan yang sama. Satu kelompok biasanya diisi dari enam orang yang duduk berhadapan satu sama lain sebagai satu kelompok. Dasarnya tradisi *Saprahan* adalah tradisi umum keluarga kesultanan raja Melayu, termasuk juga di Sambas. Tradisi ini juga masih berlaku di Pontianak, Singkawang, Mempawah atau tempat lain yang budaya melayunya masih kental, karena secara garis hamper semua rumpun dari kesultanan melayu yang ada mempunyai budaya *saprahan* ini.

Kebudayaan dipahami sebagai sebuah hasil ciptaan atau karya dari perasan yang diciptakan untuk membantu memenuhi kepentingan umum dalam masyarakat, karena kebudayaan sangat penting hal ini tertuang didalam Pasal 32 ayat 1 UUD tahun 1945 dengan bunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia, menjamin kebebasan orang untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" melihat isi dari undang-undang yang ada dapat diartikan bahwa negara mempunyai tugas yang sangat penting untuk memajukan kebudayaan di tengah arus globalisasi dan untuk melestarikan dan merujuk pada pengembangan kebudayaan salah satunya perlunya perhatian pada budaya local (Fauzi, 2018).

Masyarakat tidak dapat mempertahankan kehidupan tanpa adanya satu budaya, dan sebaliknya budaya tidak dapat berkembang tanpa adanya masyarakat yang melakukannya. Pengembangan kebudayaan di Indonesia berpedoman pada cita-cita persatuan bangsa yang terdiri dari suku bangs, yang diwujudkan melalui pembentukan kesatuan dan berbagai program

pembangunan melalui teori suatu kebudayaan yang lebih dapat menjelaskan tentang suatu program pembangunan kebudayaan dalam suatu negara yang diterapkan oleh negara Indonesia adalah teori idealis hal ini dapat dilihat dari keutamaan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, yang diharapkan dapat terus memengaruhi aktivitas seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Liliweri, 2014; Widana, 2017).

2. Metode

Pada riset ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dalam riset yang menitik beratkan pada penafsiran objek penelitian berdasarkan data yang didapat selama proses observasi saat berada ketika di lapangan (Sukardi, 2003). Metodologi kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang jika diterapkan pada satu penelitian bisa mendapatkan data deskriptif atas objek maupun subjek yang diamati (Moleong, 2002). Metode penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyambungkan antara variabel penelitian dan kemudian menggeneralisasi hubungan tersebut dengan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Sukardi, 2013). Awal mula kajian ini diperoleh melalui peninjauan langsung dan wawancara, Sumber kecil-kecil lainnya berupa data pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen dan arsip yang berkaitan sama obyek kajian.

Bentuk penelitian akan digunakan dalam kajian ini adalah penelitian etnografi kualitatif Lokasi penelitian untuk penelitian ini adalah terletak pada kota tertentu dan mempunyai personalitas pendukung yaitu, Kota dikenal dengan praktik yang kuat dalam budaya Melayu. Budaya melayu ini juga sangat identik dengan syariat Islam di tempat tersebut, kemudian di wilayah Sambas menjadi tempat penelitian yaitu. di kabupaten Sambas khususnya di desa yaitu Teluk Keramat. Lokasi ini dipilih karena terdapat banyak peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan kesultanan Sambas, dan juga masih dilestarikannya kegiatan tradisi Saprahan. Subjek dari penelitian ini tertuju pada tokoh adat yang ada di desa Teluk Keramat dan masyarakat desa Teluk keramat. Pola dalam pengumpulan data dalam kajian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen. observasi dikajian ini untuk mengamati perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Saprahan, wawancara berperan untuk mewawancarai subjek, dan dokumentasi penelitian ini memiliki foto/dokumen perangkat dan kegiatan dalam bentuk kesetaraan. Dari teknik analisis berupa suatu penjabaran data yang kemudian diterapkan dalam kajian ini berupa analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu. analisis berdasarkan informasi yang diperoleh baik dari wawancara atau pengamatan terus menerus dan dikembangkan lebih lanjut atau menjadi deskripsi dan ringkasan sehingga diperoleh hasil akhir, yang tentunya dari ringkasan data ini akan di olah lagi sampai mendapatkan hasil akhir dari kajian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hikayat tempatan begitu erat kaitannya dengan kultur lisan. Kultur lisan merujuk pada pesan-pesan yang berupa tuturan lisan, diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan melalui musik (instrumen bunyi) (Amin, 2010). Jika merupakan tradisi lisan, perlu diketahui bahwa tradisi ini setidaknya sudah ada sejak satu generasi dari generasi sebelumnya. Fakta biasanya selalu terselubung unsur keyakinan atau ada kerancuan antara fakta dan keyakinan, unsur fakta bisa diumpamakan nihil dan hanya berfungsi untuk menyenangkan pendengar. Kultur lisan menjadi sangat erat kaitannya melalui cerita rakyat atau folklor. Sebagaimana tradisi Saprahan yang masih di jaga dan dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat melayu Sambas yang terkenal, beberapa masyarakat terutama muda mudi belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Mereka juga tidak mengetahui bahwa tradisi Saprahan adalah semacam akulturasi budaya lokal dan budaya Islam di Kalimantan Barat (Hasmika, 2022).

Ada beberapa keunggulan yang dapat dipelajari dan penghayatan dalam pemahaman secara hikayat terutama dalam segi kesetaraan yang berlaku di masyarakat melayu Sambas, seperti: tingginya kualitas pendidikan akhlak yang terdapat pada historiografi yang terbukti mulai berdirinya pusat pendidikan Islam di Kesultanan Sambas, nilai tradisional dan pola didik tradisional dalam penerapan pendidikan melalui tradisi lisan yang berlaku untuk menumbuhkan pola pikir dan tingkat kesetaraan dalam lingkup pendidikan pada generasi muda yang menjadi tiang baru untuk penerus kebudayaan dan tradisi yang ada pada masyarakat melayu Sambas. Kita bisa liat melalui kajian nilai-nilai kekerabatan dalam bahasa Melayu, Dayak dan Tionghoa (Mustansyir, 2015; Yusriadi, 2015).

Tumbuhnya nilai-nilai kesetaraan didalam masyarakat yang berdampingan dengan norma-norma atas dasar kesadaran dan di balut dengan unsur keyakinan atau kepercayaan yang ada di masyarakat melayu Sambas yaitu Islam, begitu juga pada rumpun Dayak dan Tionghoa yang memahami nilai keyakinan yang terdapat dalam kultur warga tempatan di Kalimantan Barat (Mustansyir, 2015; Susilawati, 2017), semacam kultur Saprahan, Robo-Robo dan sebagainya. Seperti pada umum melihat histori Islam yang menyebar ke seluruh daerah yang berada di nusantara melalui jalur dakwah, kesenian, perkawinan dan pendidikan yang telah diterapkan oleh pengusaha asing dari wilayah Timur Tengah saat berkunjung atau tinggal di tanah nusantara. Pendetang dari dataran Arab yang menjadi indikator terbesar agama Islam masuk ke tanah nusantara, pendatang dari dataran Arab ini juga memiliki kelebihan dalam hal menyebarkan kepercayaan seperti Sharif maupun Sykes. Dan seiring berjalannya waktu para pendatang ini terutama orang-orang yang mempunyai kelebihan masuk ke lingkup kesultanan kemudian menjadi sangat berpengaruh dilingkungan para raja kala itu.

Islam mulai merambah masuk ke wilayah Kalimantan Barat kemudian mulai mengalami perkembangan di sana sekitar abad ke-16 Masehi. Karena letak Kalimantan Barat yang secara wilayah sangat strategis, kerap sekali dilalui dan menjadi persinggahan para niagawan asing, secara otomatis bukan tidak mungkin mayoritas penduduknya menerima pengaruh asing, termasuk Islam. Ini karena kecenderungan dan kecerdasan yang mereka miliki untuk bergaul bersama warga tempatan dan mulai merambah golongan pejabat kerajaan, diikuti dengan terjadinya perkawinan campuran baik melalui keluarga kerajaan atau penduduk tempatan. Awal mula perkembangan Islam di Kalimantan Barat hanya menyebar di lingkup masyarakat pesisir karena wilayah pesisirlah yang menjadi kawasan pertama berbaur dengan pendatang dari daerah luar, hal ini berlanjut terutama pada wilayah pedalaman. Karena sebagian pengemban agama Islam ini mampu berasimilasi, menyesuaikan dengan kultur budaya lokal yang akhirnya banyak masyarakat lokal menerima, sebagian kemudian diangkat menjadi pejabat di daerah atau kerajaan untuk memperlancar penyebaran Islam di Kalimantan Barat (Ajisman, 2016).

Tradisi Saprahan telah dipraktikkan sejak era Kerajaan Islam yang masih bertahan dan berlanjut, lebih tepatnya pada masa pemerintahan Sambas, kemudian menyebar secara perlahan ke kawasan lain berada di Kalimantan Barat. wilayah Sambas dikenal dengan istilah serambi Mekah pada masanya, kemudian perkembangan budaya Saprahan ini secara otomatis mebawakan dan memperkenalkan melalui para niagawan Arab yang singgah di Kawasan pesisir sambas (Azwar, 2022). Sambas kala itu termasuk dalam kawasan strategis yang sering dikunjungi para niagawan luar wilayah nusantara. hal tersebut membuat rakyat Sambas sangat memudahkan untuk dimasuki dengan budaya luar, dalam hal ini kebiasaan atau kultur yang dibawa oleh para

niagawan asing. Tradisi Saprahan merupakan budaya tak benda yang ada dan tercipta budaya ini hasil dari budaya-budaya Islam dan budaya lokal.

Budaya Saprahan ini telah ada bermula sejak kerajaan Sambas menjadi kerajaan Islam. Prosesi dalam tradisi Saprahan menggambarkan pemaknaan yang terkandung dalam kepercayaan agama Islam seperti rukun Islam yang ada didalam kitab suci al-Quran terbagi menjadi lima hal dan rukun iman yang terdiri dari 6 hal. Adab yang menjadi karakter pada masyarakat yang kemudian terkandung pada tradisi Saprahan berupa sikap gotong royong yang ada dalam setiap kegiatan di masyarakat, menghormati antara satu dan lainnya dalam lintas generasi yang kemudian diterapkan dalam masyarakat dan tumbuhnya rasa memiliki saling menjaga didalam masyarakat. Kata Saprahan sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan berarti "sopan santun dan gotong royong". kalimat Saprahan termasuk dalam bagian arti secara maknawi "menyebar", maksud dari kultur ini berupa, makan secara bersama dengan penyesuaian tata cara menyebar dalam barisan kelompok yang telah disiapkan. Filosofi termasuk pada kultur Saprahan adalah duduk kita sama rendah dan berdiri kita juga kita sama tinggi. Selain itu, budaya Saprahan juga terkait dengan rasa memiliki, keramahtamahan, tenggang rasa dan tenggang rasa, serta rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat di antara masyarakat yang menetap.

Budaya Saprahan hingga kini masih banyak dilakukan masyarakat di daerah pedesaan atau pun di daerah perkotaan, terutama pada acara pernikahan adat budaya Melayu. Tradisi Saprahan saat ini menjadi tradisi yang ada pada masyarakat Melayu karena masyarakat melayu Sambas sangat menjunjung tata kerama dalam kehidupannya. Budaya makanan, layanan, dan menu memiliki aturan yang telah berlaku sejak lama dan setiap sajian menu memiliki arti dan makna yang terkandung dalam masyarakat melayu yang tentunya masih berkaitan dengan tingkat kesetaraan dalam masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi Saprahan tidak di atas kertas, melainkan untuk masa saat ini sudah tumbuh mengakar di lingkaran masyarakat. Di Kalimantan Barat, tradisi sesajen/sajian ini terdapat hampir di seluruh kota dan daerah, terutama di kalangan masyarakat Sambas, Mempawah, dan Pontianak (Arpan, 2006).

Ada beberapa jenis saprahan yang terkenal di wilayah Kalimantan Barat namun saprahan pendek lah yang sangat populer dikalangan masyarakat melayu Sambas. Saprahan pendek, yaitu. Sebuah tikar berukuran 1x1 meter dibentangkan dan di atasnya diletakkan makan yang merupakan masakan khas dari masyarakat melayu Sambas yang akan dinikmati oleh tamu yang hadir. Setiap grup saprahan pendek ini terdiri dari 6 orang yang duduk melingkar mengelilingi menu atau makanan dalam saprahan. Saprahan kecil inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari karakter warga Kabupaten Sambas dan selalu ada di dalam setiap kegiatan terutama pada pesta-pesta penting. Dalam tradisi Saprahan, makanan yang dihidangkan tidak dimakan dengan sendok tetapi dimakan langsung dengan tangan dan lauk pauk dimakan dengan sendok. Saprahan menjadi sajian terutama untuk seluruh tamu undangan yang paling terhormat, diantaranya kepala desa 'Alim Ulama maupun kepala daerah yang hadir pada acara tersebut. Pentingnya "Besaprahan" Makna makan dalam masyarakat Melayu melambangkan enam rukun iman dan lima rukun Islam. Menurut laku yang populer dan diterapkan pada budaya Saprahan, 6 orang yang tergabung dalam satu kelompok ini akan makan untuk setiap nampan yang dimaknai berdasarkan rukun iman Islam dan lauk biasanya terdiri dari 5 (lima) piring atau 5 (lima) menu ini yang disajikan berbeda untuk menggambarkan secara syariat rukun Islam dan diterapkan di kehidupan. Kegiatan dari Tradisi Saprahan ini pun dilakukan secara gotong royong dan rukun, disusun dari atas ke bawah atau tertua ke termuda. Makan menurut tradisi Saprahan diatur tanpa membedakan antara rakyat jelata, pemuka dan ulama, dan pemuka adat. Masyarakat diatur dalam posisi duduk sebelum memulai untuk makan secara teratur, sopan dan santun.

Kaidah tradisi Saprahan secara harfiah mengikuti teori Maslow yang menempatkan kebutuhan akan pangan pada posisi atau sistem yang tetap (Sumantri & Ahmad, 2019). Hak prosesi adat Saprahan tidak dibatasi karena memiliki ciri dan kegunaan tertentu dalam tradisi Saprahan dan terkadang tidak dapat dibedakan dengan tujuan biasanya. Tujuannya adalah interaksi masyarakat untuk saling mengenal, saling memahami dan menciptakan rasa kebersamaan antar warga. Yang akhirnya akan tumbuh rasa kesetaraan dalam masyarakat dengan batasan sopan santun dan secara otomatis tingkat kesadaran dalam hormat menghormati lintas generasi akan terjalin dengan baik terutama pada masyarakat melayu Sambas.

Makna kearifan lokal dalam tradisi Saprahan

Tradisi Saprahan yakni masuk kedalam bentuk gaya tradisional yang ada pada warga melayu sambas yang masih populer dan dikenal banyak orang sampai pada saat ini. Tradisi Saprahan adalah acara makan bersama yang diterapkan dalam kehidupan keseharian maupun pada saat undangan besar atau pesta-pesta di rumah atau di desa. Makanan diletakkan di atas nampan besar atau dibentangkan di atas kain panjang untuk memungkinkan maksimal 6 orang makan bersama. Semua yang hadir diacara ini harus duduk bersila di atas karpet untuk tamu

Makna kebersamaan dalam masyarakat

Menurut tradisi Saprahan, setiap prosesi saat pelaksanaan tradisi saprahan ini bersifat terbuka dan mengutamakan kebersamaan, tanpa adanya Batasan atau pembeda hal ini tergambar pada saat diselenggarakannya tradisi Saprahan ini diikuti oleh seluruh umat atau warga, kerabat, dilakukan bersama dengan gotong royong dari awal acara hingga semua rangkaian acara berakhir. Pelaksanaannya diatur oleh keluarga besar pemilik. Hal ini juga menjadi cermin rasa kebersamaan yang tumbuh dalam lingkaran keluarga dan sadar akan tingginya rasa peduli dari awal sampai akhir persiapan, dari pelaksanaan sampai akhir prosesi.

Makna Gotong Royong

Tradisi Saprahan merupakan bentuk dari budaya tradisional yang berupa makan bersama, dimana 6 (dari 6) orang duduk bersama dan membentuk sebuah lingkaran atau mengelilingi hidangan yang disajikan. Tradisi Saprahan terdiri dari duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, memberikan makna yang secara otomatis akan tumbuh rasa kebersamaan dan gotong royong yang kuat saat duduk bersila dan menikmati hidangan yang merupakan masakan khas melayu Sambas (Hasmika, 2022). Nilai Gotong-royong ini juga dapat dilihat secara nyata pada saat persiapan acara hingga selesainya kegiatan tradisi Saprahan ini. Ada 8 prosesi dalam tradisi Saprahan yaitu mengutip, mengumpulkan, mengutip paccah ballah, mengemis, merancap, berkaut, menyiapkan makanan dan mengambil kembali barang. Kedelapan rangkaian ini dilaksanakan dengan di bantuan anggota keluarga dan warga setempat.

4. Kesimpulan

Kesadaran dalam hal pemahaman budaya lokal yang memiliki nilai utama untuk memperkuat kearifan lokal dengan berbalut kebudayaan Islam yang disesuaikan dengan norma-norma adat dan tradisi lokal dalam tingkat kesetaraan yang tumbuh berkembang pada masyarakat melayu Sambas di Kalimantan Barat. Nilai budaya dalam kearifan lokal ini tampak jelas tergambar pada kegiatan tradisi *Saprahan* yang masih ada hingga saat ini di wilayah Kalimantan Barat, terutama di desa Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Dari awal pelaksanaan sampai akhir kegiatan semua dikerjakan Bersama oleh warga desa, hal ini jelas menggambarkan penerapan dari nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai religi yang di terapkan dalam bentuk penyajian dari menu makanan yang akan disajikan. Sedangkan bentuk dari penerapan kesetaraan diterapkan pada saat prosesi makan bersama yang di mana semua peserta atau tamu

duduk di bawah atau dilantai dengan posisi bersila, ini merupakan salah satu wujud nyata kesetaraan dalam masyarakat melayu Sambas. Tradisi *Saprahan* ini sangat penting bagi masyarakat melayu Sambas, karena melalui tradisi ini secara otomatis dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya tata kerama dan kesetaraan dalam bermasyarakat untuk nantinya dapat menjaga dan memperkuat rasa nasionalisme sejak dini. Dan secara karakter juga akan mengajarkan kepada generasi muda pentingnya menjaga cirikhas dan karater suatu budaya khususnya budaya lokal masyarakat melayu Sambas yang masih ada hingga saat ini di Kalimantan Barat.

Daftar Pustaka

- Ajisman. (2016). Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1).
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Arpan. (2006). *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas*. Penilik Kebudayaan Kecamatan Sambas.
- Azwar, I. (2022). Nilai-nilai Saprahan Masyarakat Melayu Pontianak Sebagai Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 45–60.
- Effendy, C. (2017). Peranan Sastra Dan Bahasa Melayu Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* (Vol. 3, Issue 2, p. 126). <https://doi.org/10.26499/jentera.v3i2.443>
- Fauzi. (2018). Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *Insania*, 23(1), 51–65.
- Hasmika, E. D. A. (2022). Saprahan Local Wisdom Melayu Sambas as a Source of Civil Learning. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 160.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Mustansyir, R. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Balai pustaka.
- Sukardi, D. K. (2003). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Denpasar: Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Susilawati, E. dan A. H. O. (2017). Makna Sosial dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas (Social Meaning In Address Form: An Ethnogrphic (Studi of Communication In The Sambas Malay Community). *Pengajian Melayu*, 28, 85–115.
- Widana, W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (Hots), 2017) Hlm. 3*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yusriadi. (2015). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 5.